

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada saat ini pelajaran bahasa Indonesia sedang mendapat perhatian serius dari pemerintah, khususnya di SLTP. Mengingat peranan bahasa Indonesia cukup penting, maka pemerintah menambah jumlah jam untuk pelajaran bahasa Indonesia. Pada Kurikulum 1987, pelajaran bahasa Indonesia ada lima jam pelajaran tiap minggu, sedangkan pada kurikulum 1994, pelajaran bahasa Indonesia jumlah jamnya menjadi enam jam pelajaran tiap minggu. Harapan pemerintah dalam hal ini, agar semua aspek ketrampilan berbahasa dapat dikuasai siswa secara optimal. Yang dimaksud aspek ketrampilan berbahasa di sini adalah menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Pelajaran sastra merupakan bagian dari pelajaran bahasa Indonesia. Yang ditekankan pada pelajaran sastra adalah kemampuan mengapresiasi. Apresiasi sastra adalah "kegiatan menggauli cipta sastra dengan sungguh-sungguh hingga menimbulkan pengertian, penghargaan, dan kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra" (Effendi, 1974:18). Yang dimaksud cipta sastra di sini dapat berupa prosa atau puisi. Sesuai de-

ngan pengertian apresiasi sastra tersebut, pengajaran sastra bukan sekedar teori, tetapi yang lebih penting yang harus ditanamkan pada diri siswa adalah kemampuan siswa untuk mengapresiasi karya sastra. Hal itu sesuai dengan tujuan umum pengajaran sastra di SLTP, "Siswa mampu menikmati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas pengetahuan dan kemampuan berbahasa" (GBPF Bahasa Indonesia, 1994:1).

Sesuai dengan harapan pemerintah tersebut di atas, dalam kehidupan sehari-hari sangat sedikit siswa atau masyarakat yang cinta akan karya sastra, terutama puisi. Dengan masalah ini, tentunya perlu campur tangan guru bahasa Indonesia, khususnya yang menyangkut proses belajar mengajar puisi di sekolah. Guru bahasa Indonesia harus mampu menciptakan situasi belajar apresiasi puisi di dalam kelas, sehingga siswa mempunyai pengertian, penghargaan, atau kepekaan pikiran terutama dalam hal puisi.

Kurangnya perhatian siswa atau pembaca terhadap puisi dikarenakan bahasa yang dipakai dalam puisi bermakna konotasi. Situmorang (1981:30) menyatakan "kemampuan siswa untuk mengapresiasi masih kurang dan ternyata masih banyak mengalami kesulitan untuk memahaminya". Dalam hal ini, kesulitan untuk memahami makna puisi secara utuh, karena puisi itu bahasa atau diksinya menggunakan kata

yang bermakna konotatif. Makna yang timbul dari puisi bisa menimbulkan bermacam-macam interpretasi atau penafsiran. Namun demikian, suatu puisi tetap mempunyai makna satu, se-perti yang dikehendaki oleh penulisnya. Dengan kata lain makna dalam puisi bersifat objektif.

Pemahaman terhadap puisi haruslah dipahami secara utuh, karena "sastra dipelajari strukturnya, untuk mengetahui lapisan-lapisan yang terdapat di dalamnya, hubungan antar lapisan itu sesamanya dan keseluruhan" (Rusyana, 1984:312). Puisi merupakan struktur yang mempunyai lapisan-lapisan atau unsur-unsur. Oleh karena itu, kalau kita memahami puisi haruslah mengetahui unsur-unsurnya. "Puisi terdiri atas dua unsur pokok yakni struktur fisik dan struktur batin" (Waluyo, 1987:27). Struktur fisik berkaitan dengan pemakaian bahasa, sedangkan struktur batin berkaitan dengan makna atau tema puisi-puisi. Kedua bagian itu terdiri dari unsur-unsur yang saling mengikat keterjalinan dan semua unsur itu membentuk totalitas makna yang utuh.

Puisi diciptakan berdasarkan masalah-masalah yang mendesak dalam pikiran pengarangnya. Masalah-masalah tersebut sering kita jumpai dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, karya sastra puisi tidak lepas dari nilai yang ingin disampaikan pengarangnya

kepada pembaca. Nilai itu adalah "nilai kenikmatan dan nilai hikmah" (Parera, 1995:71). Nilai kenikmatan menyangkut keindahan bunyi, rima, dan irama sedangkan nilai hikmah berkaitan dengan nilai kehidupan bermasyarakat. Nilai kehidupan (hikmah) tersebut, secara tidak langsung mendidik pembaca atau membentuk kepribadian anak didik, "Dengan singkat dapat dikatakan menjadikan seseorang menjadi lebih lengkap sebagai manusia" (Situmorang, 1983:12). Nilai-nilai hikmah atau nilai kehidupan tersebut sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam sila-sila Pancasila. Sebagai contoh nilai-nilai kehidupan itu adalah nilai religius (nilai keagamaan) nilai kemanusiaan, nilai kepribadian, nilai moral, dan nilai kebangsaan.

Sesuai dengan judul skripsi, "Analisis Struktural, Tematis, dan Nilai-Nilai, Puisi-Puisi dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SLTP Kurikulum 1994", maka buku teks Bahasa Indonesia yang dipakai adalah Pintar Berbahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, diterbitkan oleh Balai Pustaka. Pembahasan terhadap puisi-puisi yang ada di dalam buku teks tersebut bagi calon guru bahasa Indonesia adalah memang sudah layak. Hal itu untuk menambah pengetahuan mengapresiasi karya sastra khususnya puisi, sebagai bekal dasar calon guru

bahasa Indonesia. Dengan bekal tersebut dapat dipakai untuk mengadakan perubahan perbaikan khususnya dalam pengajaran karya sastra puisi, seperti permasalahan yang dikemukakan oleh Aftarudin (1986:39) "Sampai saat ini sistem pengajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah belum menampakkan adanya gejala-gejala perubahan yang menuju ke arah perbaikan". Di samping itu, pembahasan terhadap masalah ini dapat untuk mengantisipasi anggapan bahwa "kebanyakan calon guru setelah menyelesaikan kuliahnya di IKIP dan FKIP Universitas, kurang gemar membaca puisi walaupun masih menyenangi novel dan cerpen" (Gani, 1988:177).

B. Pembatasan Masalah

Agar pembahasan terhadap masalah ini dapat efektif dan efisien, maka permasalahan akan dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Buku teks bahasa Indonesia yang dipergunakan di SLTP adalah: Pintar Berbahasa Indonesia 1, oleh J.S. Badudu, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, 1993; Pintar Berbahasa Indonesia 2, oleh J.D. Parera dan Amran Tasai, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, 1995; Pintar Berbahasa Indonesia 3, oleh H.G. Tarigan dan Djago Tarigan, Balai Pustaka, 1995.

2. Analisis struktural puisi, meliputi: diksi (pilihan kata, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif (majas), versifikasi (rima), dan tata wajah (tipografi).
3. Analisis tematis puisi, meliputi: tema, perasaan, nada dan suasana, serta amanat.
4. Analisis nilai-nilai puisi, meliputi: nilai-nilai kehidupan seperti nilai-nilai yang terkandung dalam sila-sila Pancasila.
5. Puisi yang dibahas tidak semua puisi yang ada pada buku teks bahasa Indonesia, tetapi diambil sampelnya saja, yang dipilih secara acak. Adapun puisi yang dibahas adalah: Laut: karya Amal Hamzah; Surat dari Ibu: karya Asrul Sani; Tekukur: karya Sapardi Djoko Damono; Kehilangan Mestika: karya Aoh Kartahadimadja; Tanah Kelahiran: karya Ramadhan K.H.; Manusia Baru: karya Rosihan Anwar; Karena Kasihmu: karya Amir Hamzah; Bisik Hidup: karya S.T.A.; Teratai: karya Sanusi Pane; Kucari Jawab: karya J.E. Tatengkeng; dan Gadis Desa: karya Pick Ardiyanto Supriyadi.

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur (diksi, pengimajian, kata konkret, majas, versifikasi, dan tipografi) puisi-puisi dalam buku teks Bahasa Indonesia SLTP kurikulum 1994?

2. Bagaimana tema (tema, perasaan, nada dan suasana, serta amanat) puisi-puisi dalam buku teks bahasa Indonesia SLTP kurikulum 1994?
3. Nilai-nilai kehidupan apa saja yang ditampilkan dalam puisi-puisi tersebut?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. menjelaskan struktur puisi, yang meliputi :
 - a. diksi
 - b. pengimajian
 - c. kata kongkrit
 - d. majas
 - e. versifikasi
 - f. tipografi
2. menjelaskan tema puisi, yang meliputi :
 - a. tema
 - b. perasaan
 - c. nada dan suasana
 - d. amanat
3. menjelaskan nilai-nilai kehidupan yang ditampilkan dalam puisi-puisi.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil dari pembahasan masalah ini mudah-mudahan bermanfaat bagi:

1. Penulis

Penulis mendapatkan pengetahuan tentang struktur puisi, tema, dan nilai-nilai kehidupan dalam puisi. Di samping itu, penulis juga akan memperoleh pengalaman tentang mengapresiasi puisi-puisi, khususnya puisi-puisi yang terdapat dalam buku teks bahasa Indonesia SLTP Kurikulum 1994.

2. Pembaca

Pembaca dapat mempelajari secara langsung hasil analisis puisi-puisi yang terdapat dalam buku teks bahasa Indonesia SLTP Kurikulum 1994. Di samping itu pembahasan masalah ini, dapat menolong pembaca apabila ingin mengadakan penelaahan lebih lanjut atau sebagai dasar untuk mengadakan penelitian selanjutnya.

3. Guru selaku Pengajar karya Sastra Puisi di SLTP

Guru bahasa Indonesia selaku pengajar sastra (puisi) di SLTP; dapat menggunakan hasil pembahasan ini sebagai bahan pengajaran puisi di SLTP. Di samping itu hasil pembahasan ini dapat dijadikan contoh atau model dalam mengajarkan apresiasi puisi kepada siswi SLTP.